

Alma Ananda Alieva  
Noor Wahyudina<sup>1</sup>,  
Rahmah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Keperawatan UMY,

<sup>2</sup> Dosen Ilmu Keperawatan UMY

e-mail : alievaalmaalieva@gmail.com

## **Karakter Seksual Remaja Akhir di Yogyakarta**

### **Info Artikel:**

Masuk : 26 Agustus 2016

Revisi : 18 November 2016

Diterima : 30 November 2016

DOI Number : 10.18196/jjnp.1147

### **ABSTRAK**

Sebanyak 63,4 juta jiwa (27,7%) penduduk Indonesia adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 50,70% jiwa dan perempuan sebanyak 49,30% jiwa . Perkiraan persentase remaja yang meningkat dengan pesat dapat menyebabkan remaja rentan menuai berbagai persoalan. Salah satu persoalan tersebut adalah perilaku seksual bebas di kalangan remaja. Sikap jelas sangat mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu. Sesuai dengan penjelasan-penjelasan tersebut, remaja sangat penting untuk menentukan sikap terhadap suatu stimulus khususnya stimulus seksual, sehingga perilaku seksual yang menyimpang dapat dicegah dengan segera serta menghapuskan asumsi bahwa hubungan seks hanya sebatas hal yang bersifat rekreatif saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap seksual remaja. Desain yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Penelitian dilakukan di SMA "X" Yogyakarta pada bulan Februari 2016. 64 responden (61,5%) dikategorikan rendah pada dimensi *permissiveness*. 68 responden (65,4%) dikategorikan tinggi pada dimensi *birth control*. 58 responden (55,8%) dikategorikan tinggi pada dimensi *communion*. 39 responden (37,5%) dikategorikan rendah pada dimensi *instrumentality*.

Kata Kunci : remaja, sikap seksual, sikap seksual remaja

### **ABSTRACT**

As much as 63.4 million people (27.7%) of Indonesian population is composed of adolescents, boys as many as 50.70% people () and girls as

many as 49.30% people. Estimation of the percentage of adolescents are increasing rapidly. It can cause various problems. One of the issue is the sexual behavior among adolescents. The attitude obviously affects behavior. Keep up an attitude that leads to an object gives one reason to the object in a certain way. Appropriate with the explanations, adolescents are very important to determine the attitude to a stimulus, especially a sexual stimulus, so the deviant sexual behavior can be prevented immediately and to eliminate the assumption that sex is limited to things that are recreational only. The objective of this study is to know the representation/illustration of sexual behavior of adolescents. This study was used quantitative descriptive design using cross sectional method. The sampling technique in this study was stratified random sampling. The study was conducted in SMA "X" Yogyakarta in February 2016. As much as 64 respondents (61.5%) was categorized as low on permissiveness dimension . As much as 68 respondents (65.4%) was categorized as high on birth control dimensions. As much as 58 respondents (55.8%) was categorized as high on communion dimensions (the close relationship between two people). As much as 39 respondents (37.5%) was categorized as low on Instrumentality dimensions.

Key word: adolescent, adolescents sexual attitude, sexual attitude

## PENDAHULUAN

Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa. Sebanyak 63,4 juta (27,7%) diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%). Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional/ BKKBN, 2011).

Menurut perkiraan, persentase remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 24,13% dengan pertumbuhan tiga kali lipat lebih (3,24%) dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Perkiraan presentase remaja yang meningkat dengan pesat dapat menyebabkan remaja rentan menuai berbagai persoalan (Badan Perencanaan Pembangunan

Daerah/ Bappeda DIY, 2013). Salah satu persoalan tersebut adalah perilaku seksual bebas di kalangan remaja, yang didasari oleh keterbukaan seksual. Menurut Suryoputro dkk (2007), perilaku seksual salah satunya dipengaruhi oleh sikap seksual. Sikap merupakan cara seseorang berfikir/ berespon terhadap stimulus. Ketika respon tersebut ditunjukkan melalui suatu aksi, maka hal tersebut disebut dengan perilaku.

Azwar (2007), menerangkan kerangka pemikiran yang diwakili oleh ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu yang kemudian disebut perilaku. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Sikap jelas sangat mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu. Sesuai dengan penjelasan-penjelasan tersebut, remaja sangat penting untuk menentukan sikap terhadap suatu stimulus khususnya stimulus seksual, sehingga perilaku seksual yang menyimpang dapat dicegah dengan segera serta menghapuskan asumsi bahwa hubungan seks hanya sebatas hal yang bersifat rekreatif saja. Berbagai kerugian dapat timbul karena perilaku seksual tersebut terlebih jika remaja tidak mampu menyikapinya serta mengendalikan dirinya sendiri.

Kerugian yang muncul pada remaja putri salah satunya adalah kehamilan. Kehamilan bisa saja terjadi karena mereka sudah memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menarche (awal menstruasi). Data konseling kehamilan tidak diinginkan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY pada remaja usia 11-24 tahun 2011 yaitu 246 kasus paling tinggi dialami oleh remaja, salah satunya remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pada usia sekolah mempunyai beban ganda selain dalam kondisi kehamilan tidak diinginkan juga akan ada persoalan dengan pendidikannya yaitu dikeluarkan dari sekolah,

dijauhi sebayanya, gurunya serta keluarganya. Selain itu juga di beberapa kasus mereka harus menyerah pada pilihan perkawinan dengan pelaku. Begitu pula pada remaja putra, jika perilaku seksual pranikah dibudidayakan, maka moral calon pemimpin bangsa akan rusak. Selain bangsa yang dirugikan, hak-hak yang seharusnya dimiliki remajapun tercabut, misalnya hak pendidikan, hak atas tubuh, hak menentukan kapan akan menikah atau tidak. Selain kehamilan, data konseling Rifka Annisa di dapatkan kasus kekerasan dalam pacaran tahun 2009-2012 yaitu 139 kasus. Hal yang lebih mencengangkan lagi, Data Surveilans Dinas Kesehatan DIY untuk *Human Immunodeficiency Virus (HIV) & Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* mencatat bahwa pada tahun 2013 terdapat anak yang berusia berkisar 19 tahun yang mengidap HIV sebanyak 82 orang, serta AIDS sebanyak 48 orang (Bappeda DIY, 2013).

Dari fakta tersebut, remaja yang masih termasuk dalam usia sekolah, dan akan memasuki masa dewasa perlu mendapat perhatian serius berupa pencegahan berbagai penyimpangan. Keberhasilan penduduk pada kelompok umur dewasa sangat tergantung pada masa remajanya. Apabila umur remaja berhasil dilewati dengan baik maka kualitas penduduk yang bersangkutan pada fase umur dewasa akan cenderung lebih baik dan selanjutnya akan menghasilkan generasi yang berkualitas. Apabila tidak dipersiapkan dengan baik remaja sangat berisiko terhadap perilaku seksual pranikah (BKKBN, 2011).

Allah SWT. telah dengan jelas menyebutkan dalam Al-Qur'an, bukan hanya mencegah namun mengharamkan hambanya untuk melakukan perilaku seks bebas/ berzinah. Sesuai dengan Q. S. Al-Isra' ayat 32: "*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk*" (Q.S. Al-Isra': 32).

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMA "X" Yogyakarta pada bulan Februari 2016. Populasi dari penelitian

ini adalah remaja usia 15-17 tahun yang terdaftar sebagai murid di SMA "X" Yogyakarta kelas X, XI dan XII. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 127 orang, terdiri dari kelas X berjumlah 38 orang, kelas XI berjumlah 39 orang dan kelas XII berjumlah 50 orang. Sampel penelitian berdasarkan penghitungan rumus slovin adalah 106 siswa yang dipilih secara acak sederhana. Lolos uji etik penelitian dengan no 017/EP-FKIK UMY/I/2016.

Sikap seksual pada penelitian ini diukur dengan kuesioner "*Brief Sexual Attitude Scale (BSAS)*" yang dikembangkan oleh Hendrick, dkk. (2006). BSAS terdiri dari 23 soal yang digolongkan berdasarkan 4 dimensi sikap seksual, yaitu *permissiveness* (keterbukaan), *birth control* (pengendalian terjadinya kehamilan), *communion* (hubungan yang erat antara 2 orang), dan *instrumentality* (kesenangan/ orientasi terhadap hubungan seksual). *Brief Sexual Attitude Scale (BSAS)* merupakan kuesioner baku yang secara empiris reliabel dan valid dengan  $x(21,525) = 29.88$ ,  $P < .001$ . Kuesioner ini dinyatakan baku dan reliabel pada semua item soal serta memiliki sikap psikometrik yang kuat. Namun, karena peneliti melakukan pengalihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, maka peneliti akan melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang pada kuesioner tersebut. Jenis uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas isi (*content validity*). Pengujian dilakukan pada setiap item soal melalui tahap konsultasi dengan 2 orang ahli di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada uji CVI ini, tidak ada item soal yang tidak relevan, sehingga tidak ada 1 soalpun yang dibuang, hanya ada beberapa item soal yang mengalami perubahan susunan kata tanpa merubah makna dari soal tersebut. Skor dari uji CVI ini adalah 0,896. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen dikatakan valid. Adapun metode perhitungan koefisien reliabilitas yang digunakan adalah metode *Alpha Cronbach*. Sampel dalam uji reliabilitas ini sebanyak 30 orang siswa/ siswi di SMA "Y" Yogyakarta, dengan signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka di dapatkan angka  $r$  tabel 0,396. Setiap pertanyaan dalam suatu konsep pengukuran dinyatakan reliabel

jika koefisien reliabilitasnya  $e" 0,396$  yang berarti bahwa secara keseluruhan alat ukur telah memiliki konsistensi internal yang dapat diandalkan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach*, diketahui bahwa nilai *Alpha* sebesar 0,861. Berdasarkan nilai tersebut item-item pada kuesioner *Brief Sexual Attitude Scale* dinyatakan reliabel, karena nilai *Alpha* > angka r tabel.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat berupa tampilan frekuensi dan prosentase dengan bantuan komputer.

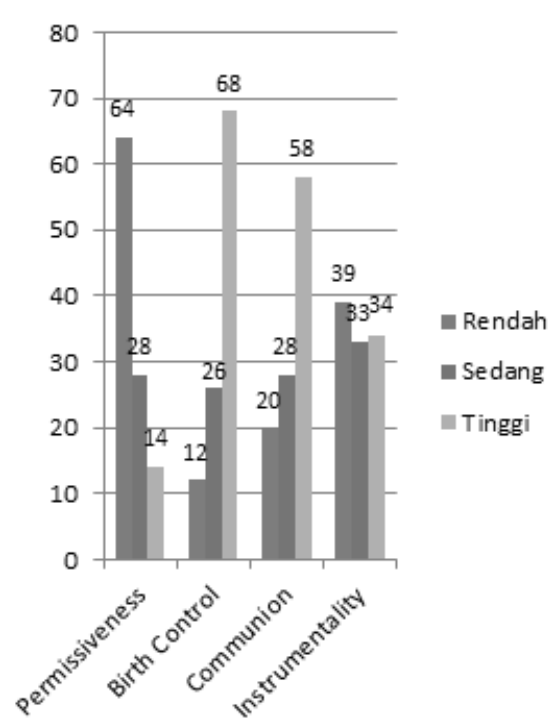
## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 106 )

No	Karakteristik	%	Total
1	Jenis kelamin		
	Laki – laki	64.6%	100%
	Perempuan	42.4%	
2	Usia		
	15 tahun	16.15%	100%
	16 tahun	39.37%	
	17 tahun	51.48%	
3	Informasi mengenai seksualitas		
	Teman	28.3%	100%
	Orangtua	11%	
	Film	19.2%	
	Pacar	4.4%	
	Televisi	10.1%	
	Radio	1.1%	
	Koran	6.6%	
Internet	28.3%		
4	Berbicara dengan orangtua mengenai seks		
	Ya	34.3%	100%
	Tidak	72.7%	
Total	100%		

### Gambaran Sikap Seksual Remaja di SMA "X" Yogyakarta

Gambar 1 menunjukkan bahwa 64 responden (61,5%) di SMA "X" Yogyakarta dikategorikan rendah pada dimensi *permissiveness*. Sebanyak 68 responden (65,4%) digolongkan tinggi pada dimensi *birth control*. Pada dimensi *communion*, sebanyak 58 responden (55,8%) dikategorikan tinggi, 39 responden (37,5%) dikategorikan rendah pada dimensi *instrumentality*.



Gambar 1 Gambaran Sikap Seksual ditinjau dari 4 dimensi Sikap Seksual di SMA "X" Yogyakarta Tahun 2016 (n=106)

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, 64 orang (60%) responden adalah laki-laki. Hal tersebut dikarenakan 60% murid SMA "X" Yogyakarta adalah laki-laki. Sehingga perbandingan jenis kelamin responden sesuai dengan jenis kelamin seluruh murid SMA "X" Yogyakarta. Dalam hal frekuensi komunikasi sebaya, laki-laki lebih bebas dalam membicarakan berbagai hal mengenai seksualitas dan pornografi bersama teman laki-laki lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan organ seksual pada laki-laki biasanya lebih lambat dari perempuan, sehingga keinginan mereka untuk berfikir, berbincang dan melakukan suatu hal yang berhubungan dengan seks menjadi lebih nampak pada masa remaja dibandingkan dengan remaja perempuan (Holman, 2014; Potter & Perry, 2005).

SMA "X" Yogyakarta memiliki proporsi jumlah siswa perkelas yang hampir sama. Kelas X sebesar 30%, kelas XI 30% dan kelas XII 40%. Hal tersebut disebabkan oleh konstannya jumlah siswa yang masuk dan keluar.

Ditinjau dari segi usia, responden didominasi oleh remaja berusia 17 tahun yaitu sebesar 51 orang (48%). Usia 17 tahun merupakan masa remaja pertengahan yang biasanya menduduki bangku SMA. Usia 17 tahun merupakan masa dimana seseorang ada pada transisi masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir. Pada usia ini seseorang mendapatkan informasi yang lebih banyak dan bervariasi dari usia sebelumnya termasuk informasi mengenai hal yang berkaitan dengan seks (Potter & Perry, 2005).

Sumber-sumber informasi mengenai seks yang didapatkan oleh responden pada penelitian ini didominasi oleh internet dan teman. Teori Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa pembentukan atau terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada hakekatnya adalah sama dengan proses belajar yang terkenal dengan teori *Stimulus Organisme Respon* (SOR). Teori ini mendasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan sikap dan perilaku tergantung pada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Adapun stimulus yang dianggap berarti oleh remaja adalah teman dan media informasi terutama internet.

Penelitian Lembaga Peduli Remaja Kriya Mandiri (LPRKM) Surakarta (2009) menunjukkan bahwa tempat terbanyak yang dijadikan sarana untuk mengetahui informasi tentang seks adalah dari sumber informasi media dan teman sebaya. Dari jumlah responden 352 remaja yang masih berstatus pelajar SMA di Surakarta, sebesar 56% menyatakan media online/ internet menjadi sarana untuk mengetahui informasi tentang seks, kemudian terbanyak kedua adalah teman sebaya sebesar 15%, diikuti orang tua 12%, dan sisanya didapatkan dari koran, TV, radio, pasangan, dan film (Sosiawan, 2010).

Berdasarkan teori Skinner maka sikap seksual remaja disebabkan oleh adanya stimulus atau rangsangan dari teman sebaya dan sumber informasi dalam hal ini media massa yang terdiri dari media cetak dan media elektronik akan diterima dalam bentuk organisme (perhatian, pengertian, dan penerimaan) dan pada akhirnya akan membentuk atau merubah sikap remaja dalam hal ini sikap seksualnya. Jadi, teman dan sumber

informasi baik media cetak maupun media elektronik dapat mempengaruhi remaja dalam mengekspresikan sikap seksual mereka (Sarwono, 2011).

Teman dianggap berarti oleh remaja karena perubahan secara seksual yang terjadi pada remaja diantaranya timbul proses perkembangan dan kematangan organ reproduksi. Kematangan organ reproduksi tersebut mendorong remaja melakukan hubungan sosial baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis. Remaja berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan yang erat dengan teman mereka (Sarwono, 2011).

Remaja yang memiliki pengalaman berbicara dengan orang tua mengenai seks hanya sebanyak 34 orang (32%), dengan kata lain, banyak remaja yang menjadi responden penelitian ini tidak dibekali pengetahuan yang memadai tentang seks dari orang tua dalam upaya memasuki masa peralihannya.

Hal ini disebabkan orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual kepada anaknya dan hubungan orang tua dengan anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman sebaya (Sarwono, 2011). Selain itu, faktor yang mempengaruhi komunikasi remaja dengan orang tua mengenai seks yaitu kurangnya keterbukaan, respon yang kurang baik, rasa empati, penyampaian informasi yang menarik, ketidaknyamanan saat berkomunikasi, ketidakyakinan bahwa masalah bisa teratasi dengan berkomunikasi, sikap kasar orang tua, dan kesibukan orang tua yang membuat orang tua menganggap seks bukanlah hal yang penting untuk dibicarakan. Gambaran komunikasi yang dilakukan subjek dengan orang tuanya tentang masalah seksual yaitu kurangnya inisiatif berkomunikasi dan berdiskusi, orang tua suka mengalihkan pembicaraan, orang tua memberikan pengertian bahwa seks itu sehat selama dilakukan setelah menikah, orang tua tidak melarang membahas masalah seks sepanjang langsung bertanya pada orang tua, subjek merasa malu membicarakan masalah seks, orangtua tidak menjelaskan seks secara terbuka di depan umum (Karya, 2012).

Jawaban pada seluruh poin pernyataan dimensi *permissiveness*, responden didominasi oleh jawaban

“sangat tidak setuju/ STS”. Hal tersebut berbeda dengan jawaban pada dimensi *birth control* yang sebagian besar jawabannya didominasi oleh jawaban “setuju/ S”.

*Permissiveness* merupakan keterbukaan seksual yang berarti seberapa jauh seorang remaja dapat menerima hal-hal yang berbau seksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang dapat menerima hal yang berkaitan dengan seks.

Karya (2012) menemukan bahwa remaja kadang merasa malu jika harus membicarakan masalah seks dalam waktu yang mereka anggap tidak tepat. Remaja juga enggan membicarakan masalah seks karena merasa malu jika orang lain dan orang tua mengetahui masalah seksualnya. Hal itu menyebabkan remaja cenderung bersikap tertutup terhadap subjek pembicaraan yang berkaitan dengan seks, terlebih lagi mereka tidak nyaman apabila membicarakannya dengan orang tua atau orang lain selain teman mereka, karena pada masa remaja *friends oriented* merupakan ciri khasnya.

Pada dimensi *birth control*, dominasi jawaban responden adalah “setuju/ S”. Hal ini berarti kontrol remaja terhadap terjadinya kehamilan adalah tinggi. Berdasarkan studi di 3 kota Jawa Barat pada tahun 2009, remaja lebih takut pada resiko sosial (antara lain: takut kehilangan keperawanan/ virginitas, takut hamil di luar nikah, dan takut menghamili karena hal-hal tersebut akan jadi bahan gunjingan masyarakat), dibanding resiko seksual, khususnya menyangkut kesehatan reproduksi dan kesehatan seksualnya. Meskipun demikian, beberapa remaja mengalami ketakutan akan kesehatan reproduksi mereka seperti aborsi yang tidak aman, terutama mereka yang sudah memiliki informasi yang cukup mengenai seks.

Di banyak bagian dunia, kehamilan remaja sangat erat kaitannya dengan aborsi tidak aman. Di negara-negara berkembang, komplikasi dari kehamilan dan aborsi yang tidak aman adalah penyebab utama kematian untuk anak perempuan usia 15-19 (Gennari, 2013; Gray, Azzopardi, Kennedy, Willersdorf, dan Creati 2013). Diperkirakan 3 juta aborsi tidak aman terjadi setiap tahun di kalangan perempuan di kelompok usia

ini di negara-negara berkembang (WHO, 2011 dalam Gennari, 2013). Dunia kesehatan telah mengkaji fakta bahwa remaja yang hamil menghadapi dua kali lipat risiko kematian akibat komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan relatif terhadap wanita berusia 20-an (Gennari 2013). Info tersebut sangat mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk remaja. Berita di berbagai media baik media cetak maupun media lainnya membuat remaja merasa perlu untuk menjaga dirinya dari kehamilan. Meskipun perilaku seksual seperti berhubungan seks tidak dapat mereka tahan, namun mereka merasa perlu untuk tidak mencelakakan diri mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat tidak menyetujui jika melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu *partner/* pasangan dalam satu waktu. Remaja menganggap memiliki pacar lebih dari satu merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan, apalagi melakukan hubungan seks lebih dari satu orang dalam satu waktu (Sarwono, 2011). Pernyataan dan data tersebut didukung oleh data lain pada penelitian ini, yaitu 58 orang (54,7%) responden pada penelitian ini menganggap hubungan seks merupakan komunikasi terdekat antara dua orang, tanda cinta serta intensitas dalam hubungan antara 2 orang, yang berarti mereka menganggap seks merupakan hal yang eksklusif untuk 2 orang saja.

Banyaknya responden yang tidak menyetujui jika melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu *partner/* pasangan dalam satu waktu juga erat kaitannya dengan norma dan moral yang berlaku. Penanaman norma dan moral pada masa kanak-kanak merupakan tanggung jawab orang tua, mereka akan menjaga agar anak mereka tidak melakukan hal-hal yang melanggar moral dan norma yang berlaku, terlebih lagi informasi mengenai bahaya hubungan seksual pada masa remaja membuat orang tua lebih protektif kepada anaknya (Suwarjo, 2008).

Data pada dimensi *birth control* menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa “Laki-laki harus berbagi tanggung jawab untuk mencegah/mengontrol kehamilan” hal tersebut berarti responden

menganggap kehamilan sebagai tanggung jawab berhubungan seks merupakan tanggung jawab laki-laki. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Azniar (2013), yang mengemukakan bahwa tanggung jawab dalam berhubungan seks harus ditanggung oleh kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Tanggung jawab seks berarti membuat keputusan yang menghormati nilai dan tujuan masing-masing serta mendorong kepercayaan diri remaja, bukan membuat remaja merasa bersalah atau malu. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah budaya tabu di sebagian besar masyarakat Indonesia untuk membicarakan urusan seksualitas dalam wacana publik merupakan salah satu hambatan kultural dalam upaya mengembangkan pendidikan seks yang rasional dan bertanggung jawab. Padahal pendidikan seks merupakan hal yang sangat penting pada masa remaja. Minimnya pengetahuan remaja mengenai seks menyebabkan hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja tidak didasarkan pada pengetahuan bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi kehamilan misalnya melalui penggunaan kontrasepsi, namun lebih didorong untuk memuaskan kebutuhan seksual di antara mereka.

Data pada dimensi *communion* menunjukkan dominasi jawaban netral pada pernyataan "Seks adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan". Kecenderungan bersikap netral pada pernyataan tersebut dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan remaja tentang kebutuhan dasar manusia yang salah satunya adalah seks. Selain itu, Masa remaja berada pada dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Mereka cenderung mencari hal yang lebih dominan untuk menentukan sikap dan berperilaku karena pilihan sikap remaja biasanya bersifat fluktuatif dan tidak teratur, yang kemudian akan memilih sisi positif atau negatif mereka. Terlebih lagi, pada masa remaja seseorang akan lebih dekat dengan lingkungan diluar rumah yang didominasi oleh teman-teman (Erickson dan Wong, 2010; Potter & Perry, 2005).

Jumlah jawaban paling sedikit pada dimensi *communion* ada pada pernyataan nomer 18 yang berbunyi "Seks biasanya intensif/ terus menerus dilakukan, pengalaman yang tak tertahankan" yaitu

sebanyak 5 orang (4,7%) responden. Remaja kadang menganggap obrolan mengenai seks atau berhubungan seks merupakan hal yang menggelitik, cenderung malu untuk dibicarakan bahkan menganggap hubungan fisik terkadang menjijikan, sehingga remaja mungkin menganggap "intensif/ terus menerus dilakukan, pengalaman yang tak tertahankan" bukan merupakan bagian dari hubungan seks (Holman & Sillars, 2011).

Data yang didapatkan pada dimensi *instrumentality* menunjukkan bahwa 42 orang (39,6%) responden tidak setuju pada pernyataan "Tujuan utama dari seks untuk menikmati diri sendiri". Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) yang menemukan bahwa bukan keinginan untuk menikmati diri sendiri yang menjadi tujuan remaja berhubungan seksual/ melakukan perilaku seksual, melainkan rasa ingin tahu dan fantasi seksual lah yang menyebabkan remaja ingin mempraktekan apa yang orang dewasa lakukan, salah satunya berpacaran bahkan berhubungan seks. Teori yang dikemukakan Rice (2012) menyatakan bahwa remaja bersikap terhadap stimulus seksual dengan cara yang beragam, namun pada awalnya mereka menanggapinya sebagai wujud 'mengobati' rasa penasaran saja yang kemudian apabila remaja tidak memiliki informasi serta coping yang tepat, sikap tersebut akan berubah menjadi perilaku seks. Secara umum perilaku seks remaja bermula dari perilaku *otoerotik (autoerotic behavior)*, dimana perilaku ini dimulai dari rasa ingin tahu dan menikmati pengalaman seks sendirian.

Perilaku ini juga selalu berkaitan dengan fantasi erotis. Banyak hasil penelitian menunjukkan remaja baik laki-laki maupun perempuan melakukan masturbasi. Namun demikian setelah remaja beranjak dewasa terutama ketika berada di sekolah menengah mereka mengalami pergeseran dari *otoerotik* kepada perilaku *sosioseksual (sociosexual behavior)*. Perilaku sosioseksual remaja ini telah melibatkan orang lain yang umumnya adalah teman-teman sebaya mereka. Remaja lebih intim dengan lawan jenisnya bahkan dengan sesama jenisnya (*homosexuality*). Perilaku necking dan petting merupakan aktivitas umum disamping kontak genital

atau intercourse. Remaja juga lebih sering melakukan oral seks karena dirasa lebih aman dan menghindari kehamilan di luar nikah (Zastrow & Kirst-Ashman, 2012).

### KESIMPULAN

Dimensi permissiveness (keterbukaan seksual) didominasi oleh kategori rendah.

Dimensi birth control (pengendalian terjadinya kehamilan) didominasi oleh kategori tinggi. Dimensi communion (hubungan yang erat antara 2 orang) didominasi oleh kategori tinggi.

Dimensi instrumentality (orientasi bahwa hubungan seksual adalah hal yang menyenangkan) didominasi oleh kategori rendah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bappeda DIY. (2013). *Grand design Revitalitas Peran Keluarga dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Comotto, Nicholas Ryan. (2010). Memories for sexual encounters: Sexual attitudes, personality, gender, and evidence for personal flashbulb effects. *Undergraduate Honors Thesis Collection*. Paper 68.
- Cruz, Germano Vera, Etienne Mullet. (2012). Sexual Attitudes among Mozambican Adults. *International Journal of Psychology and Counselling Vol. 4(6), June 2012*.
- Heisler, D., Webb M., Chickering, S. A., Colburn, T. A., & Call, S. (2005). Religiosity and dispositional forgiveness. *Review of Religious Research*.
- Holman, Amanda. (2014). *How Adolescents Perceive Their Parents' Communication About Sex: Toward Reducing Adolescent Sexual Risk*. Disertasi diterbitkan. University of Nebraska.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti, dkk)*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Natarajan, R. (2005). *Technical Education: Current Status and Future Directions Vol. III [Versi Elektronik]*. India: The ICFAI University Press.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis (Edisi ke-3)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter, P. A., Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik (Edisi ke-4, Volume ke-1)*. Alih Bahasa : Yasmin Asih, dkk. Jakarta : EGC.
- Rahmadewi & Dwi Wahyuni. (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 Thn)*. Jakarta Timur: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan - BKKBN 2011.
- Sarwono. S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryoputro, dkk. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan, Makara. Vol.10, No. 1. Juli 2006: 29- 40*.
- Suwarjo. (2008). *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. Makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tanggal 29 Februari 2008.
- Utomo, Iwu Dewisetyani, Ariane Utomo. (2013). *Adolescents Pregnancy in Indonesia: A Literature Review*. Australia: Australian Demographic and Social Research Institute.